

Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Muti-Sektoral sebagai Upaya Pembangunan Berkelanjutan di Desa Cisolok

Ikmalul Miftah Z^{1*}, Muhammad Rizal H², Citra Sonia³, Siti Nuranisa⁴, Meisya Eka Putri⁵, Rendi Ruswandi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Nusa Putra

*Corresponding author

E-mail: ikmalul.miftah@nusaputra.ac.id (Ikmalul Miftah Z)*

Article History:

Received: September 2025

Revised: September 2025

Accepted: September 2025

Abstract: Studi ini mengkaji bagaimana Program Pembelajaran Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN), sebuah program multi-sektor untuk pemberdayaan masyarakat, diimplementasikan di Desa Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Stunting, rendahnya adopsi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), ancaman bencana megathrust, rendahnya literasi digital di kalangan UMKM, dan kurangnya pendidikan karakter bagi generasi muda hanyalah beberapa dari masalah kompleks yang dihadapi desa tersebut. Studi ini menganalisis taktik implementasi program, keterlibatan masyarakat, dan dampak awalnya menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa intervensi terintegrasi dapat meningkatkan pendidikan karakter, penggunaan teknologi digital oleh UMKM, praktik hidup sehat, kesiapsiagaan bencana, dan pengetahuan gizi. Namun, kendala infrastruktur, kurangnya literasi internet, dan kebiasaan hidup sehat yang tidak teratur masih menjadi masalah. Hasil ini menyoroti betapa pentingnya kerja sama lintas sektor dan dukungan berkelanjutan dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan di Desa Cisolok.

Keywords:

Multi-Sektoral, Pembangunan Berkelanjutan, Pemberdayaan Masyarakat

Pendahuluan

Pembangunan nasional yang inklusif dan berkelanjutan berakar pada kemajuan unit-unit terkecil masyarakat, yaitu desa. Desa bukan sekadar entitas geografis dan administratif, melainkan sebuah ekosistem sosial, ekonomi, dan budaya yang dinamis, yang dihadapkan pada serangkaian tantangan multidimensional yang kompleks. Dalam konteks ini, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diamanatkan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, berfungsi sebagai jembatan esensial antara dunia akademis dan realitas sosial. KKN menjadi wahana bagi mahasiswa untuk

mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung, serta menjadi agen perubahan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Desa Cisolok, sebuah wilayah di Kabupaten Sukabumi dengan karakteristik unik sebagai komunitas pedesaan-pesisir, menjadi studi kasus yang representatif untuk memahami dan mengatasi berbagai tantangan pembangunan yang saling berkelindan, mulai dari isu kesehatan publik, kerentanan lingkungan dan bencana, kualitas sumber daya manusia, hingga kapasitas ekonomi lokal di era digital.

Pada pilar kesehatan masyarakat, tantangan ganda menjadi perhatian utama. Pertama, ancaman *stunting* atau gagal tumbuh pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis (Muafa et al., 2024; Niron & Nenotek, 2024; Rosyidah et al., 2023). Meskipun data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 menunjukkan penurunan prevalensi nasional menjadi 19,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2025), angka ini tidak serta merta mencerminkan kondisi di setiap daerah. Di tingkat lokal seperti Desa Cisolok, *stunting* tetap menjadi ancaman senyap yang dapat menghambat perkembangan kognitif dan produktivitas generasi mendatang, sehingga berpotensi melanggengkan siklus kemiskinan (World Health Organization, 2014). Tantangan ini diperburuk oleh isu kesehatan lingkungan yang berakar pada perilaku. Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang digalakkan pemerintah sering kali belum terinternalisasi secara penuh. Salah satu manifestasi paling jelas adalah dalam praktik pengelolaan sampah rumah tangga. Keterbatasan infrastruktur pengelolaan sampah mendorong masyarakat pada solusi pragmatis seperti pembakaran sampah di pekarangan rumah. Praktik ini, yang sering dianggap sepele, melepaskan dioksin dan furan—senyawa karsinogenik berbahaya—ke udara dan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara pengetahuan normatif tentang kebersihan dengan praktik perilaku sehari-hari yang berisiko (Suryani & Dafit, 2022; Wahyuni & Harisa, 2020).

Dari perspektif geospasial, posisi Desa Cisolok di pesisir selatan Jawa, yang merupakan bagian dari "Cincin Api Pasifik" (*Pacific Ring of Fire*), menghadapkannya pada risiko bencana geologi yang tinggi, khususnya ancaman gempa bumi dan tsunami dari zona *megathrust*. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2021), wilayah ini memiliki kerawanan yang signifikan. Kondisi ini menuntut kesiapsiagaan masyarakat yang optimal, yang tidak cukup hanya dengan mengandalkan sistem peringatan dini dari pemerintah. Kesiapsiagaan yang efektif harus berbasis pada partisipasi aktif komunitas, di mana masyarakat terlibat langsung dalam perencanaan evakuasi, simulasi, dan edukasi mitigasi. Pendekatan mitigasi berbasis masyarakat ini, seperti yang direkomendasikan LIPI (2019), terbukti menjadi yang paling efektif karena membangun ketahanan dari dalam dan menumbuhkan

budaya sadar bencana yang berkelanjutan.

Seiring dengan upaya menjaga kesehatan fisik dan keselamatan dari bencana, pembangunan kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi fondasi yang tidak terpisahkan. Lingkungan pendidikan formal di Desa Cisolok menghadapi tantangannya sendiri dalam membentuk karakter generasi muda. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), fenomena perundungan (*bullying*) dapat mengganggu perkembangan psikologis dan sosial siswa, menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman. Memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), risiko yang dihadapi menjadi lebih kompleks, meliputi bahaya penyalahgunaan narkoba dan kerentanan terhadap HIV/AIDS akibat pergaulan bebas dan minimnya literasi kesehatan. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi strategi preventif yang krusial untuk membentengi siswa dengan nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan yang baik (Kemendikbud, 2020; Tsoraya et al., 2023).

Pada akhirnya, ketahanan sebuah komunitas juga sangat bergantung pada vitalitas ekonominya. Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Cisolok, yang menjadi motor penggerak ekonomi lokal, masih berjuang untuk beradaptasi dengan era digital (Aminah et al., 2023; Niron & Nenotek, 2024; Utami et al., 2023). Meskipun media sosial seperti WhatsApp dan Facebook telah digunakan, pemanfaatannya masih terbatas pada promosi sederhana dan belum menyentuh ranah strategi *digital marketing* yang komprehensif. Adopsi teknologi ritel modern seperti QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*), *e-wallet*, dan aplikasi kasir *digital* juga belum merata. Lebih jauh lagi, kesadaran merek (*brand awareness*) terhadap produk-produk lokal masih rendah, sehingga membatasi potensi pasar dan loyalitas konsumen (Haryanto & Rudy, 2020). Padahal, data nasional menunjukkan bahwa UMKM adalah pilar utama ekonomi, menyumbang lebih dari 60% PDB dan menyerap mayoritas tenaga kerja (Kementerian Koperasi dan UKM, 2020).

Desa Cisolok menghadapi serangkaian permasalahan yang kompleks dan saling terkait yang membutuhkan solusi terintegrasi. Oleh karena itu, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, bagaimana sebuah model KKN terpadu dapat diimplementasikan secara efektif untuk secara simultan mengatasi isu-isu yang berbeda namun saling mempengaruhi, yakni kesehatan masyarakat (*stunting* dan PHBS), kesiapsiagaan terhadap bencana, pembentukan karakter generasi muda, dan peningkatan daya saing ekonomi UMKM di Desa Cisolok? Kedua, faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong (*enablers*) dan penghambat (*barriers*) dalam penerapan program intervensi yang menysasar ranah

perilaku individu (seperti pengelolaan sampah dan pencegahan *bullying*) dan kapasitas kolektif (seperti kesiapsiagaan bencana dan digitalisasi UMKM) dalam konteks komunitas pedesaan-pesisir? Ketiga, sejauh mana sinergi antar program—misalnya antara edukasi gizi untuk pencegahan *stunting* dengan promosi produk UMKM pangan lokal—dapat diciptakan untuk menghasilkan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan dibandingkan jika program-program tersebut dijalankan secara terpisah?

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal secara spesifik. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengevaluasi implementasi model pemberdayaan masyarakat terpadu yang dilaksanakan melalui program KKN Kelompok 27 Universitas Nusa Putra di Desa Cisolok. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi dan menganalisis strategi pelaksanaan serta tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap program intervensi yang mencakup pencegahan *stunting*, edukasi pengelolaan sampah, pelatihan kesiapsiagaan bencana, penyuluhan karakter di sekolah, dan pendampingan digitalisasi UMKM. (2) Mengevaluasi dampak awal (*initial impact*) dari setiap program terhadap peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan adopsi praktik baru di kalangan masyarakat sasaran. (3) Mengidentifikasi tantangan-tantangan kontekstual dan faktor-faktor keberhasilan yang muncul selama proses implementasi program di lapangan. (4) Merumuskan rekomendasi strategis yang aplikatif bagi pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa, institusi pendidikan, dan pelaksana program pengabdian masyarakat di masa depan, untuk merancang program pemberdayaan yang lebih efektif, sinergis, dan berkelanjutan di wilayah dengan karakteristik serupa.

Landasan Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam mengelola potensi yang mereka miliki guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks pembangunan desa, pemberdayaan menjadi strategi penting agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat (objek), tetapi juga menjadi pelaku utama (subjek) dalam proses pembangunan (Mardikanto & Soebianto, 2012).

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses sosial yang bertujuan untuk memperkuat kemampuan individu dan kelompok agar dapat

mengontrol kehidupan mereka sendiri dan memperbaiki kondisi sosial mereka secara kolektif. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab Bersama (Suharto, 2005).

Pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari keadilan sosial yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas lokal, pembangunan berbasis aset (*asset-based development*), serta pengembangan komunitas yang inklusif dan partisipatif. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses perubahan sosial. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat menjadi landasan penting dalam mendorong pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan di tingkat desa (Ife & Tesoriero, 2006).

2. Pendekatan Multi-Sektoral

Pendekatan multi-sektoral adalah strategi pembangunan yang dilakukan melalui kolaborasi lintas sektor, seperti kesehatan, pendidikan, ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya. Pendekatan ini digunakan karena masalah-masalah pembangunan masyarakat sering kali bersifat kompleks, saling berkaitan, dan tidak dapat dipecahkan secara sektoral (Bappenas, 2014).

Pendekatan multi-sektoral diperlukan untuk mengatasi isu-isu besar seperti *stunting*, kemiskinan, dan kerentanan terhadap bencana. Keterpaduan antarsektor memungkinkan terciptanya sinergi program, optimalisasi sumber daya, dan peningkatan efisiensi pelaksanaan kebijakan di tingkat lokal (World Health Organization (WHO), 2014).

Di Indonesia, pendekatan ini tercermin dalam berbagai kebijakan nasional, seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), yang mengintegrasikan sektor-sektor penting untuk mendukung pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Pendekatan multi-sektoral juga mendorong keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat, dalam merancang dan menjalankan program pembangunan (Bappenas, 2023).

3. Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) adalah proses pembangunan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Konsep ini mencakup tiga pilar utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan (World Commission on Environment and Development (WCED), 1987).

Pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya keseimbangan

antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan. Dalam praktiknya, pembangunan berkelanjutan di tingkat desa dapat diwujudkan melalui program-program yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal (seperti UMKM), peningkatan kualitas hidup (seperti kesehatan dan pendidikan), serta perlindungan terhadap sumber daya alam dan mitigasi risiko bencana (Bappenas, 2020). Pembangunan berkelanjutan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia dalam jangka Panjang (Salim, 2010). Untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs), diperlukan pendekatan yang inklusif, partisipatif, dan berbasis komunitas. Pembangunan di desa-desa harus memperhatikan keberlanjutan agar dampaknya bersifat jangka panjang dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2022), metode ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Pendekatan ini sesuai digunakan karena penelitian menekankan pada penggambaran fenomena sosial, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan yang terjadi di masyarakat Desa Cisolok.

1. Sumber Data

Data utama diperoleh melalui studi literatur dengan menelaah lima jurnal KKN terdahulu, yaitu:

- a. Jurnal KKN tentang pencegahan *stunting*.
- b. Jurnal KKN tentang penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).
- c. Jurnal KKN tentang pendidikan karakter (anti *bullying*, narkoba, HIV/AIDS).
- d. Jurnal KKN tentang mitigasi bencana dan kesiapsiagaan masyarakat.
- e. Jurnal KKN tentang pengembangan UMKM lokal.

Kelima jurnal ini dipilih karena relevan dengan fokus penelitian, memiliki keterkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui program KKN, dan menggunakan metode kualitatif deskriptif serupa.

2. Teknik Pengumpulan Data

- a. Studi Literatur: Membaca dan menelaah isi dari lima jurnal terdahulu.

- b. Dokumentasi: Mencatat data berupa temuan penelitian, metode yang digunakan, serta rekomendasi yang dihasilkan.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik **analisis tematik** Nowell et al. (2017) melalui langkah-langkah:

- a. Reduksi Data: Menyaring informasi yang relevan dari masing-masing jurnal.
- b. Kategorisasi: Mengelompokkan data berdasarkan tema besar (kesehatan, pendidikan, lingkungan, mitigasi bencana).
- c. Deskripsi: Mendeskripsikan temuan utama dari setiap jurnal.
- d. Interpretasi: Menghubungkan temuan dengan teori dan konteks penelitian.

4. Validitas Data

Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil dari lima jurnal yang berbeda untuk menemukan pola kesamaan maupun perbedaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Moelong (2018) bahwa triangulasi merupakan teknik untuk meningkatkan kredibilitas dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2009; Miles et al., 2014).

Pembahasan

1. Seminar Dan Pengamatan UMKM

UMKM di Desa Cisolok punya peran penting dalam perekonomian lokal. Namun, perkembangannya masih terbatas sehingga perlu adanya seminar dan edukasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi, media sosial, *branding*, dan manajemen usaha.

- a. Penggunaan Media Sosial pada UMKM di Desa Cisolok

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial oleh UMKM di Desa Cisolok masih berada pada tahap dasar. Mayoritas pelaku usaha lebih banyak menggunakan *WhatsApp* sebagai sarana promosi sederhana dan komunikasi dengan pelanggan. Beberapa UMKM juga masih mengandalkan metode pemasaran tradisional seperti *word of mouth* (WOM). Meski demikian, sudah terdapat sebagian UMKM tingkat menengah khususnya dari kalangan anak muda yang mulai memanfaatkan Instagram untuk menampilkan produk dengan visual yang lebih menarik serta berinteraksi lebih aktif dengan konsumen. Sementara itu, Facebook masih digunakan secara terbatas

melalui grup komunitas. Secara umum, media sosial dipakai untuk memberikan informasi stok barang, melakukan promosi produk, dan menjalin komunikasi cepat dengan pelanggan. Namun, pemanfaatannya belum maksimal untuk pengembangan strategi *branding* yang lebih profesional.

b. Pemanfaatan Teknologi Ritel oleh UMKM Cisolok

Adopsi teknologi ritel di kalangan UMKM Cisolok masih terbatas dan cenderung lambat. Mayoritas pelaku usaha masih mengandalkan metode penjualan langsung tanpa memanfaatkan fasilitas digital modern seperti aplikasi kasir (POS), QRIS, layanan dompet digital, maupun *marketplace*. Bahkan, sebagian besar UMKM belum memanfaatkan layanan pengantaran *online* seperti Gojek dan Grab untuk memperluas jangkauan pasar. Kondisi ini menyebabkan pasar yang mereka layani masih sangat terbatas, hanya berputar di wilayah lokal. Dampaknya, UMKM berisiko tertinggal dari kompetitor yang sudah memanfaatkan teknologi digital. Padahal, jika teknologi ritel seperti QRIS, *e-wallet*, dan *e-commerce* dioptimalkan, UMKM berpeluang memperluas pasar, meningkatkan efisiensi pencatatan keuangan, mempercepat layanan, dan mengurangi ketergantungan pada pembayaran tunai. Dengan kata lain, pemanfaatan teknologi ritel merupakan salah satu faktor kunci untuk meningkatkan daya saing UMKM di era digital.



Gambar 1. Pelaksanaan Seminar UMKM

c. *Brand awareness* yang Dibangun oleh UMKM di Desa Cisolok

Kesadaran merek (*brand awareness*) pelaku UMKM di Desa Cisolok masih rendah. Mayoritas pelaku usaha hanya melakukan promosi terbatas pada lingkup lokal, seperti di pasar tradisional atau dalam satu komunitas kecil, dan masih bertumpu pada promosi lisan

(WOM). Hal ini menunjukkan bahwa *branding* digital belum banyak dimanfaatkan. Padahal, menurut teori pemasaran, *brand awareness* sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan konsumen dan memperluas jangkauan pasar. Meski demikian, terdapat contoh menarik yaitu UMKM pengrajin papan selancar (*surfboard*) yang berhasil menembus pasar internasional dengan mengeksport produknya ke luar negeri. Namun, *branding* digital dari UMKM ini juga masih belum optimal, sehingga terjadi kesenjangan antara kualitas produk dan strategi komunikasi merek. Rendahnya literasi digital, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya konsistensi dalam membangun identitas visual menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan *branding*, pelatihan digital *marketing*, serta kolaborasi dengan komunitas kreatif agar UMKM mampu meningkatkan *brand awareness* secara lebih efektif dan berkelanjutan.



Gambar 2. Penyerahan Sertifikat kepada Pemateri

d. Kendala Operasional yang Dihadapi UMKM di Desa Cisolok

UMKM di Desa Cisolok menghadapi berbagai kendala operasional yang menghambat pertumbuhan mereka. Dari sisi internal, banyak usaha dikelola oleh pemilik secara mandiri tanpa tenaga kerja tambahan, sehingga beban kerja menumpuk dan mengurangi efisiensi. Peralatan produksi yang masih manual juga membatasi kapasitas produksi. Selain itu, pencatatan keuangan yang bercampur dengan uang pribadi mengakibatkan ketidakjelasan dalam pengelolaan usaha, serta kapasitas produksi yang terbatas membuat pelaku UMKM kehilangan peluang pada saat permintaan meningkat. Dari sisi eksternal, kendala yang dihadapi antara lain adalah akses bahan baku yang tidak stabil, distribusi produk yang hanya lokal, perizinan usaha

yang belum lengkap, keterbatasan akses modal, serta ketidakpastian kondisi ekonomi yang memengaruhi perencanaan keuangan mereka. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan dukungan berupa pendampingan manajemen usaha, penyediaan alat produksi bersama, pelatihan pengelolaan stok, pengurusan legalitas secara kolektif, serta promosi dan distribusi kolaboratif. Dengan langkah-langkah ini, UMKM di Cisolok dapat memperkuat daya saing dan memperluas jangkauan pasar.



Gambar 3. Foto Bersama para peserta Seminar

2. Edukasi Kebencanaan *Megathrust*

Partisipasi masyarakat dalam konteks kesiapsiagaan bencana merujuk pada keterlibatan aktif warga dalam seluruh tahapan penanggulangan bencana, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan mitigasi. Partisipasi ini mencakup kesediaan warga untuk mengikuti pelatihan, simulasi evakuasi, musyawarah desa tentang rencana tanggap darurat, hingga pelaporan risiko atau potensi bahaya di lingkungan sekitar. Semakin tinggi tingkat partisipasi, semakin besar pula daya lenting (resiliensi) masyarakat dalam menghadapi bencana (BNPB, 2020). Edukasi kebencanaan adalah proses penyampaian pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat agar mampu mengenali potensi bencana, memahami prosedur keselamatan, dan bersikap tanggap dalam situasi darurat. Edukasi ini dapat berbentuk sosialisasi, pelatihan, penyebaran informasi melalui media lokal, dan penguatan kurikulum di sekolah. Ketika edukasi dilakukan secara rutin dan menyeluruh, warga akan lebih siap menghadapi ancaman *megathrust* yang tidak dapat diprediksi waktunya (Kemendikbud, 2021).

Kesiapsiagaan warga menghadapi *megathrust* mengacu pada

kemampuan individu dan kelompok masyarakat dalam merespons secara cepat dan tepat saat terjadi gempa besar yang berpotensi tsunami. Ini mencakup pemahaman terhadap tanda-tanda bahaya, pengetahuan jalur evakuasi, kepemilikan tas siaga darurat, hingga keterampilan bertindak selama “*golden time*” (5–15 menit pasca gempa). Dalam konteks Desa Cisolok, kesiapsiagaan warga dibentuk melalui sinergi antara edukasi, latihan rutin, dan budaya siaga yang ditanamkan dari tingkat rumah tangga hingga komunitas (BPBD Sukabumi, 2024). Wilayah pesisir selatan Jawa Barat, termasuk Kabupaten Sukabumi, tergolong zona risiko tinggi terhadap bencana gempa dan tsunami akibat aktivitas *megathrust*. Menurut data BNPB (2023), Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) Kabupaten Sukabumi mencapai skor 231,20—tertinggi ketiga di Jawa Barat—yang menunjukkan tingginya potensi bahaya, kerentanan sosial, dan rendahnya kapasitas penanggulangan di wilayah ini.

BMKG (2022) mencatat bahwa daerah pesisir Sukabumi berpotensi terdampak tsunami dengan ketinggian gelombang hingga 18 meter, yang dapat tiba hanya dalam waktu 18 menit setelah gempa besar terjadi. Hal ini diperparah oleh keberadaan *seismic gap* di selatan Pulau Jawa yang belum melepaskan energi selama lebih dari dua abad. PVMBG (2021) menegaskan bahwa jalur *megathrust* di selatan Jawa merupakan zona subduksi aktif dengan potensi gempa besar hingga magnitudo 8,7. Sejalan dengan data tersebut, seminar pada hari Jumat, 11 Juli 2025 oleh Bapak Andri Firmansyah (TRC BPBD Kabupaten Sukabumi) membahas secara mendalam potensi gempa *megathrust* dan strategi mitigasinya, khususnya di wilayah pesisir seperti Desa Cisolok, Kecamatan Cisolok, Pelabuhan Ratu. Disampaikan bahwa *megathrust* merupakan jenis gempa besar di zona subduksi dangkal (< 50 km), akibat benturan dua lempeng tektonik. Wilayah pesisir selatan Jawa Barat, termasuk Sukabumi bagian selatan, berada di jalur *megathrust* dengan risiko bencana besar yang tinggi karena adanya *seismic gap* yang belum dilepaskan selama ratusan tahun.



Gambar 4. Kegiatan seminar mitigasi bencana di Desa Cisolok bersama BPBD Kab. Sukabumi

Gambar di atas menunjukkan pelaksanaan seminar mitigasi bencana yang bertujuan meningkatkan pemahaman warga tentang potensi gempa *megathrust* di wilayah pesisir. Dalam kegiatan ini disampaikan bahwa *megathrust* merupakan jenis gempa besar yang terjadi di zona subduksi dangkal (kurang dari 50 km), yang disebabkan oleh pertemuan lempeng tektonik. Wilayah pesisir selatan Jawa Barat, termasuk Sukabumi bagian selatan, berada di jalur *megathrust* dan memiliki potensi bencana besar. Terlebih lagi, adanya *seismic gap* di wilayah Selatan Banten dan Selat Sunda yang belum mengalami gempa besar selama 267 tahun menambah urgensi untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan masyarakat. Narasumber menyebutkan beberapa contoh gempa besar yang bisa dijadikan pelajaran penting, seperti Gempa Anyer 2018, yang memicu tsunami senyap akibat letusan Anak Gunung Krakatau dan menghancurkan wilayah pesisir seperti Kecamatan Sumur, serta Gempa Cimapak 2019. Peristiwa ini menegaskan bahwa bencana dapat terjadi secara tiba-tiba, dan tidak selalu diawali dengan tanda-tanda yang jelas. Karena itu, masyarakat pesisir seperti di Desa Cisolok perlu terus mengasah kepekaan terhadap kondisi alam.

Wilayah Desa Cisolok patut diapresiasi karena telah menerapkan mitigasi tsunami berbasis masyarakat. Langkah-langkah konkret yang dilakukan meliputi edukasi masyarakat, pelatihan evakuasi mandiri, dan pengenalan *golden time* (waktu krusial 5–15 menit pasca gempa) sebagai kesempatan menyelamatkan diri ke tempat aman. Salah satu bentuk kesiapsiagaan yang rutin dilakukan adalah aktivasi sistem peringatan dini (*early warning system*) setiap tanggal 16 di wilayah Citepus, sebagai bentuk

pembiasaan dan pelatihan mental bagi warga sekitar. Namun, salah satu warga menyatakan keberadaan *warning system* di Citepus belum sepenuhnya efektif terdengar hingga ke wilayah Cisolok. Dalam sesi diskusi beliau menyampaikan: "Kami sangat mengapresiasi adanya sistem peringatan di Citepus, tapi kadang-kadang suaranya tidak sampai ke dusun kami. Maka kami berharap bisa ada *warning system* langsung di Cisolok, supaya masyarakat bisa lebih cepat tanggap saat keadaan darurat."



Gambar 5. Pernyataan dari audiens mengenai kebutuhan *warning system* lokal di Cisolok

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun edukasi dan latihan telah dilakukan, peningkatan sarana peringatan dini lokal masih sangat dibutuhkan agar mitigasi dapat berjalan secara menyeluruh dan merata di seluruh wilayah pesisir Cisolok. Selain edukasi teknis, narasumber juga menekankan pentingnya respons cepat dan tenang saat terjadi gempa. Warga diminta tidak panik, segera berlindung, dan jika berada di wilayah pesisir mengamati apakah air laut surut sejauh 2–5 km.

Jika hal itu terjadi, evakuasi ke tempat tinggi harus dilakukan tanpa menunggu peringatan lebih lanjut. Poin penting dari seminar ini adalah bahwa informasi mengenai potensi *megathrust* bukanlah prediksi atau peringatan dini, tetapi merupakan dasar ilmiah untuk meningkatkan kewaspadaan dan memperkuat budaya siaga bencana. Wilayah seperti Desa Cisolok yang telah membangun sistem mitigasi dari bawah berbasis komunitas menjadi contoh baik yang layak direplikasi oleh desa-desa pesisir lainnya. Dengan sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan BPBD, Desa Cisolok membuktikan bahwa meski berada di zona rawan, masyarakat tetap bisa hidup berdampingan dengan risiko bencana melalui kesiapsiagaan, edukasi, dan

pemanfaatan teknologi peringatan dini secara berkelanjutan.



Gambar 6. Foto bersama peserta dan narasumber seminar

Gambar di atas menunjukkan momen kebersamaan antara peserta Kuliah Kerja Nyata, narasumber seminar dari BPBD Kabupaten Sukabumi, serta Masyarakat Desa Cisolok usai pelaksanaan seminar mitigasi bencana. Kegiatan ini juga menjadi bukti nyata keterlibatan mahasiswa dalam penguatan literasi kebencanaan di tingkat lokal.

3. Upaya Pencegahan *Stunting*

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia Indonesia. Gangguan pertumbuhan ini disebabkan oleh kekurangan gizi yang terjadi secara terus-menerus, terutama pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Di Indonesia, prevalensi *stunting* masih menjadi perhatian utama pemerintah. Meskipun terdapat penurunan dari tahun ke tahun, berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, prevalensi *stunting* nasional masih berada pada angka 19,8%, belum mencapai target RPJMN tahun 2029 sebesar 14,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Cisolok, Mahasiswa Universitas Nusa Putra berkontribusi dalam upaya pencegahan *stunting* dengan fokus pada intervensi langsung di tingkat komunitas, khususnya melalui kegiatan Posyandu dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Program ini dirancang berdasarkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan dan keterlibatan langsung di tiga posyandu, yaitu Posyandu Melati, Aster, dan Dahlia.

Mahasiswa KKN berperan aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari observasi, penilaian status gizi balita, dan pemberian makanan tambahan

(PMT). Tahap pertama dimulai dengan observasi, Observasi dilakukan untuk memahami alur kegiatan Posyandu serta mengidentifikasi sasaran utama yaitu balita berisiko *stunting*. Tim juga mencatat kehadiran dan data status gizi balita.

Kegiatan inti dilakukan dalam bentuk pengukuran status gizi balita menggunakan indikator antropometri, seperti tinggi badan, berat badan, lingkaran lengan atas (LILA), dan lingkaran kepala. Pengukuran ini dilakukan dengan menggunakan alat-alat standar dan dicatat dalam Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) serta laporan posyandu. Pengukuran ini penting untuk mendeteksi risiko *stunting*.



Gambar 7. Pengukuran Tinggi Badan



Gambar 8. Penimbangan Berat

Setelah pengukuran, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian PMT yang disiapkan oleh kader Posyandu menggunakan bahan lokal bergizi yaitu sayur

bayam, susu, dan buah-buahan. Tim KKN turut membantu dalam pendistribusian makanan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan asupan gizi anak secara langsung, memperbaiki nafsu makan, dan memperbaiki status gizi secara menyeluruh (Kemenkes RI, 2016). Selain sebagai intervensi gizi, PMT juga dimanfaatkan sebagai media edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang, pemanfaatan bahan pangan lokal, serta pemahaman tentang peran makanan dalam pertumbuhan anak.



Gambar 9. Pemberian Makanan Tambahan

Kegiatan Posyandu juga mencakup imunisasi bagi balita dan ibu hamil, yang dilakukan secara rutin untuk melindungi dari penyakit menular. Hal ini penting karena infeksi berulang merupakan salah satu penyebab tidak langsung *stunting*. Dengan mencegah infeksi melalui imunisasi, proses pertumbuhan anak dapat berlangsung lebih optimal. Selain itu, sesi konsultasi dengan bidan desa memungkinkan para ibu mendapatkan informasi dan arahan langsung mengenai perawatan anak, gizi, dan pola asuh yang sesuai.



Gambar 10. Penimbangan Ibu Hamil



Gambar 11. Sesi Konsultasi

Secara keseluruhan, kolaborasi antara mahasiswa KKN, kader posyandu, tenaga kesehatan, serta dukungan aktif dari masyarakat terbukti efektif dalam keberhasilan program pencegahan *stunting* di Desa Cisolok. Melalui pendekatan partisipatif dan intervensi langsung seperti pengukuran status gizi balita, imunisasi, dan pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal, kegiatan ini mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemenuhan gizi anak sejak dini. Kegiatan ini menjadi contoh nyata bahwa intervensi langsung di tingkat masyarakat dapat berkontribusi terhadap penurunan angka *stunting* secara bertahap.

4. Implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Cisolok

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan fondasi pertama dalam upaya kesehatan preventif yang bertujuan memberdayakan masyarakat agar mampu menjaga diri sendiri serta berperan aktif untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan pada (SDGs) poin ke-3, yaitu Kehidupan Sehat dan Sejahtera. Implementasi PHBS yang diawali pada ruang lingkup rumah tangga menjadi sasaran strategis karena keluarga adalah bagian dari unit terkecil tempat perilaku sehat terbentuk. Salah satu Indikator penting dalam PHBS adalah pengelolaan sampah yang baik dan benar, namun di desa Cisolok praktik ini menghadapi tantangan di mana kebiasaan oknum membakar sampah sampuran di pekarangan rumah lalu membuang sampah sembarangan bahkan ke sungai dengan sengaja telah menjadi normal sisal yang diwariskan.

Sebagian besar masyarakat Cisolok mulai menyadari dan segera mengambil tindakan untuk memperbaiki kebiasaan tersebut dengan sering

diadakannya sosialisasi terkait pengelolaan sampah yang baik serta fasilitas seperti TPS dan TPA sudah mulai dibangun meski belum merata. Pengangkutan sampah keliling oleh mobil yang rutin 1 sampai 2 minggu sekali dilakukan untuk mengambil sampah pada titik pekarangan rumah, sehingga mereka khususnya masyarakat lokal terdorong untuk lebih menjaga kebersihan dan mengelola sampah dengan baik walau dalam pelaksanaannya sering kali banyak faktor yang mempengaruhi baik luar maupun dalam desa Cisolok.

Analisis menggunakan kerangka *Health Belief Model* (HBM) mengungkap bahwa masyarakat menunjukkan tingkat *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan) dan *perceived severity* (persepsi keparahan) yang rendah. Ancaman penyakit kronis akibat paparan dioksin dari pembakaran plastik dianggap sebagai risiko abstrak. Kondisi ini diperparah oleh *perceived barriers* (persepsi hambatan) yang tinggi terhadap pengelolaan sampah yang benar, seperti tidak tersedianya infrastruktur pengangkutan dan anggapan bahwa pemilahan sampah adalah proses yang rumit dan beberapa pendatang awam di kawasan pariwisata seperti Karang Hawu dan sekitarnya memiliki kesadaran rendah untuk membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan.



Gambar 12. Sosialisasi Pemberdayaan Sampah di Pengajian

Menjawab tantangan tersebut, serangkaian program kerja KKN diimplementasikan secara terpadu. Tahap awal difokuskan pada peningkatan kesadaran dan pemberian contoh nyata. Intervensi dimulai melalui sosialisasi edukatif yang dilaksanakan di pengajian warga setempat. Pendekatan ini dipilih agar pesan mengenai bahaya pembakaran sampah dan pentingnya kebersihan dapat tersampaikan secara dialogis dan personal. Sosialisasi ini diperkuat dengan aksi nyata melalui kegiatan bersih-bersih lingkungan sekitar

posko yang rutin dilakukan setiap minggu. Program ini tidak hanya berfungsi untuk membersihkan lingkungan secara fisik, tetapi juga sebagai pemicu tindakan dan bentuk kepemimpinan melalui teladan yang menunjukkan komitmen dan mengundang partisipasi warga secara bertahap.



Gambar 13. Kegiatan Jum'at Bersih dan Pemilahan Sampah

Setelah kesadaran terbentuk, intervensi dilanjutkan dengan pengenalan sistem pengelolaan sampah yang lebih terstruktur. Program inti yang dijalankan adalah edukasi dan praktik pemilahan sampah organik dan anorganik langsung di tingkat rumah tangga. Untuk menurunkan *perceived barriers*, konsep pemilahan disederhanakan menjadi dua kategori yang mudah dipahami yaitu sampah organik "yang bisa dikubur" dan sampah anorganik "yang memiliki nilai jual". Pendekatan ini terbukti lebih mudah diterima dibandingkan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) yang kompleks pada tahap awal.



Gambar 14. Pembuatan Bank Sampah di Posko KKN

Puncak dari rangkaian program ini adalah pembuatan Bank Sampah sebagai solusi institusional yang berkelanjutan. Pendirian Bank Sampah secara strategis dirancang untuk menciptakan *perceived benefits* (persepsi manfaat) yang baru dan nyata. Sesuai dengan amanat Permen LH No. 13 Tahun 2012,

Bank Sampah mentransformasi sampah dari sesuatu yang tidak berguna menjadi aset yang memiliki nilai ekonomis. Melalui mekanisme tabungan sampah, warga tidak hanya termotivasi untuk memilah, tetapi juga merasakan manfaat ekonomi secara langsung. Sistem ini secara efektif menggeser perilaku dari membakar sampah menjadi mengumpulkannya untuk mendapatkan penghasilan tambahan, sehingga manfaat dari perilaku sehat (memilah) menjadi lebih nyata dan lebih besar daripada hambatannya.



Gambar 15. Penyerahan Bank Sampah Kepada Pihak Desa di Acara Penutupan

Secara menyeluruh setiap program kerja mahasiswa KKN bersama pihak desa dan partisipasi aktif masyarakat membuktikan bahwa intervensi PHBS yang terstruktur mulai dari sosialisasi, aksi bersih-bersih, pengenalan pemilahan, hingga pendirian Bank Sampah dapat mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan. Program ini menunjukkan bahwa edukasi yang disertai dengan penyediaan solusi praktis insentif ekonomi mampu meningkatkan kemandirian masyarakat dalam mengelola sampah dan tetap menjaga kebersihan lingkungan di desa Cisolok.

5. Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pemberdayaan Sosial dalam Pembangunan Berkelanjutan di Desa Cisolok

Pendidikan karakter adalah komponen penting dari dimensi sosial tersebut, yang berfungsi untuk menanamkan nilai moral, etika, dan tanggung jawab sejak usia dini. Selain pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur, pembangunan berkelanjutan juga harus mempertimbangkan aspek sosial, terutama dalam hal peningkatan sumber daya manusia di tingkat desa. Pendidikan karakter yang diterapkan dalam kehidupan sekolah mampu menjadi fondasi dalam menciptakan generasi muda yang berempati, bermoral, dan mampu menolak pengaruh negatif dari lingkungan sosial. Strategi ini

sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan inklusif bagi anak-anak.

Di Desa Cisolok, program penyuluhan tematik digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter. Di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, fokus utama penyuluhan adalah mencegah perilaku pelecehan dengan mengajarkan nilai empati, kepedulian sosial, dan solidaritas teman sebaya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mampu memahami alasan moral untuk menahan diri dari ejekan atau kekerasan serta berani melaporkan *bullying* kepada guru. Metode ini sejalan dengan gagasan pembangunan bidang sosial yang berkelanjutan yang menekankan betapa pentingnya lingkungan aman untuk tumbuh kembang anak.

Di sisi lain, penyuluhan di SMP berkonsentrasi pada meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya narkoba, pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, dan penguatan nilai tanggung jawab dan kontrol diri. Hal ini sangat penting karena masa remaja sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari luar, seperti media sosial dan pergaulan bebas. Penggunaan media visual, seperti video dan diskusi kelompok, membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menghargai perspektif orang lain, menurut informan penelitian. Oleh karena itu, program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan kesehatan remaja tetapi juga meningkatkan kapasitas sosial-emosional mereka untuk menghadapi kemungkinan penyimpangan perilaku.



Gambar 16. Sosialisasi Gerakan Anti Narkoba dan HIV AIDS di SMPN 1 Cisolok

Program penyuluhan karakter ini menunjukkan bahwa pendekatan multi-sektoral untuk pembangunan desa dapat berhasil jika melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Contoh nyata kerja sama lintas sektor yang

mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan adalah peran mahasiswa KKN sebagai fasilitator, dukungan guru dan sekolah sebagai agen pembiasaan, dan keterlibatan pihak eksternal seperti polisi dalam memberikan penyuluhan tentang bahaya narkoba. Sinergi ini menunjukkan bahwa pembangunan tidak dapat berjalan secara parsial; berbagai elemen, seperti pendidikan, kesehatan, dan keamanan sosial, harus terintegrasi.

Meskipun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa program tidak dapat bertahan lama. Sementara upaya untuk mencegah pelecehan di SD belum sepenuhnya menjadi budaya sekolah, penyuluhan tentang narkoba dan HIV/AIDS di SMP masih bersifat insidental. Kondisi ini menunjukkan bahwa rencana jangka panjang diperlukan, seperti memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah, memberikan pelatihan guru yang berkelanjutan, dan melibatkan orang tua dan masyarakat secara aktif dalam pembinaan karakter anak. Pendidikan karakter akan menjadi benteng kuat untuk membangun generasi muda desa yang sehat, moral, dan tahan lama jika strategi ini diterapkan secara teratur.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di Desa Cisolok bukan hanya program pendidikan; itu adalah bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat yang mendukung pembangunan berkelanjutan yang berbasis multi-sektoral. Dalam menghadapi tantangan global di masa depan, nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, kejujuran, dan kontrol diri akan menjadi modal sosial penting bagi desa. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dianggap sebagai investasi sosial yang bertahan lama yang meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membantu mewujudkan desa yang inklusif, berdaya, dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa program pemberdayaan masyarakat di Desa Cisolok, yang dilaksanakan melalui pendekatan multi-sektoral, merupakan langkah penting dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat di desa ini tidak hanya menempatkan warga sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam setiap proses pembangunan. Dengan keterlibatan mahasiswa melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), masyarakat diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pelatihan dan edukasi yang relevan dengan kebutuhan mereka. Pelatihan yang diberikan berfokus pada isu-isu kritis seperti pencegahan *stunting* dan pengelolaan sampah, yang merupakan tantangan

signifikan di daerah tersebut. Program pencegahan *stunting*, misalnya, dilakukan melalui intervensi langsung di posyandu dengan pengukuran status gizi dan pemberian makanan tambahan. Ini tidak hanya membantu meningkatkan asupan gizi balita, tetapi juga meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang.

Selain itu, kesiapsiagaan bencana di Desa Cisolok menjadi perhatian utama mengingat lokasi desa yang berada di jalur *megathrust*. Program edukasi tentang mitigasi bencana dan pelatihan evakuasi telah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan simulasi bencana. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya diberi pengetahuan, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam upaya meningkatkan ketahanan mereka terhadap bencana. Pendidikan karakter di sekolah-sekolah juga berperan penting dalam membentuk generasi muda yang lebih empatik dan bertanggung jawab. Program penyuluhan yang diterapkan di tingkat sekolah dasar dan menengah pertama berhasil menanamkan nilai-nilai moral yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan anak. Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk menolak perilaku negatif seperti *bullying* dan penyalahgunaan narkoba.

Meskipun ada banyak kemajuan yang dicapai, penelitian ini juga mencatat berbagai tantangan yang masih dihadapi. Keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital di kalangan pelaku UMKM, dan kesadaran merek yang masih minim menjadi beberapa hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, rekomendasi bagi pemangku kepentingan mencakup perlunya penguatan program-program yang ada, peningkatan sarana prasarana, serta kolaborasi lintas sektor yang lebih efektif. Secara keseluruhan, dari hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan integratif dalam pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang inklusif di Desa Cisolok. Dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat dan pemangku kepentingan dalam berbagai program, diharapkan tantangan yang ada dapat diatasi dan masyarakat dapat hidup lebih sejahtera dan berdaya di masa depan.

Daftar Referensi

- Aminah, S., Antesty, S., Masela, M. Y., Desembrianita, E., & Mariana, R. R. (2023). Sosialisasi Pelaku Umkm Untuk Membangun *Brand Awareness* Pada Produk Makanan: Dengan Teknik Pemasaran Inovatif. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 1(03), 173–181.
- Bappenas. (2023). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024*.
- BMKG. (2022). *Laporan Risiko Tsunami di Wilayah Pesisir Indonesia*. Jakarta: Badan

Meteorologi, Klimatologi, Dan Geofisika.

- BNPb. (2020). *Panduan Kesiapsiagaan Bencana*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- BNPb. (2023). *Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI)*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- BPBD Sukabumi. (2024). *Rencana Mitigasi Bencana Daerah Sukabumi*. Sukabumi: Badan Penanggulangan Bencana Daerah.
- Creswell, J. W. (2009). *Research designs. Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Haryanto, M. M., & Rudy, D. R. (2020). *Manajemen Pemasaran Bank Syariah (Teori dan Praktik)*. Duta Media Publishing.
- Ife, J. W., & Tesoriero, F. (2006). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation*. Pearson Education.
- Kemendikbud. (2020). *Pendidikan Kebencanaan dalam Kurikulum Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2021). *Laporan Evaluasi Program Edukasi Kebencanaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- MOELONG, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muafa, M. A., Wahyudin, C., Salbiah, E., & Subagdja, O. (2024). Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan Pada Anak *Stunting*. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4947–4953.
- Niron, M. F. V. D. P. K., & Nenotek, C. R. (2024). Pemberian Makanan Tambahan dan Edukasi Gizi dalam Upaya Penanganan *Stunting* di Kelurahan Oesapa Selatan Kota Kupang. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 253–257.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1609406917733847.
- PVMBG. (2021). *Peta Risiko Gempa dan Tsunami di Indonesia*. Bandung: Pusat Vulkanologi Dan Mitigasi Bencana Geologi.
- Rosyidah, K. A., Hasriyani, H., Hartinah, D., Wigati, A., & Khanafi, K. (2023). Penyuluhan Pencegahan *Stunting* dengan Media Senam di Desa Sadang, Kecamatan Jekulo, Kudus. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(2), 161–166.
- Salim, E. (2010). Pembangunan berkelanjutan. Jakarta: *Kepustakaan Populer Gramedia*.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, T. (2005). Konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat. *Cakrawala Pendidikan*, 3, 87599.
- Suryani, N., & Dafit, F. (2022). Implementasi Program Adiwiyata di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 415–423.

- Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 7–12.
- Utami, K. A. D., Wardani, K. D. K. A., & Gorda, A. A. N. E. S. (2023). Peningkatan daya saing UMKM kuliner di Desa Adat Panjer melalui pengembangan media pemasaran berbasis digital. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1–5.
- Wahyuni, E. S., & Harisa, W. O. D. (2020). Video Based Instructions Meningkatkan Praktik Kebersihan Diri Saat Menstruasi Pada Siswi Disabilitas Intelektual. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 5(2), 62–70.